MAKNA KARIKATUR HABIB RIZIEQ PADA COVER MAJALAH TEMPO
(Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)

Muliadi[1]; Ulfa Khairina[2];
STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh[1]; UIN Ar-Raniry Banda Aceh[2]
Email: muliadi181094@gmail.com; ulfakhairina2017@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang karikatur Habib Rizieq pada cover majalah Tempo. Fokus penelitian ini untuk mengkaji bagaimana pemaknaan karikatur Habib Rizieq dengan metode kualitatif deskriptif. Tinjauan teoritis yang digunakan adalah semiotika Charles Sanders Pierce, yaitu dengan melihat makna atas *sign* (ikon, indeks, dan simbol), objek, dan interpretan. Penelitian ini mengkaji 2 (dua) karikatur yang diteliti dari edisi 23-29 Januari 2017 tentang unjuk rasa dan edisi 3-9 Juli 2017 tentang sumber pornografi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa interpterasi peneliti menilai kedua karikatur tersebut memiliki kaitan satu sama lain dengan peristiwa yang terjadi.

Kata kunci: semiotika, karikatur, charles sanders pierce

Abstract

This research examines caricature of Habib Rizieq on the cover Tempo magazine. The focus of this research is to examine how the meaning of Habib Rizieq's caricature with description qualitative methods. The theoritical review used is Charles Sander Pierce's semiotics, namely by looking at the meaning of the sign (icon, index, and symbol), object and interpretant. This study examine 2 (two) caricatures that were studied from 23-29 July 2018 edition regarding the source of pronography. So it can be concluded that the researchers interpretation assessed that the two caricatures were related to the events that occured.

Keyword : *semiotic, caricatur, charles sanders pierce*

PENDAHULUAN

Majalah merupakan salah satu media cetak yang menjadi sumber informasi masyarakat. secara khsus karena majalah menyajikan informasi lebih mendalam bagi pembaca, juga ilustrasi halaman depan yang menggambarkan keseluruhan isi per edisinya.

Majalah sebagai salah satu media cetak dijadikan rujukan utama untuk memperoleh informasi bacaan oleh masyarakat. Kelebihan media cetak termasuk majalah adalah dapat dikaji ulang, didokumentasikan, dan dapat dijadikan bukti otentik bernilai tinggi.[1]

[1] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 314.

Majalah Tempo, salah satu majalah bertiras besar juga memiliki kekhasan dalam mendesain ilustrasi majalah. Salah satunya ilustrasi berupa karikatur yang kerap dijadikan sebagai kekuatan dari nilai jual majalah. Secara umum, karikatur di majalah Tempo memiliki daya tarik tersendiri.

Sampai saat ini, majalah Tempo menjadi media cetak yang yang konsisten menggunakan ilustrasi gambar sebagai elemen komunikasi visual pada halaman cover. ilustrasi dapat diartikan sebagai gambar yang dipergunakan untuk menerangkan atau memperjelas sesuatu secara visual seperti warna, bentuk, teknik, gestur, dan gayanya untuk menangkap pesan (simbol) di balik olah visualnya.[2]

Secara umum penggambaran ilustrasi berupa karikatur identik dengan gambar yang dilebih-lebihkan dalam penggambarannya kepada publik. Penggambaran yang dilebih-lebihkan akan menimbulkan pemaknaan yang berbeda-beda pula bagi khalayak, misalnya seperti karikatur pada edisi 23-27 Januari 2017 dan 3-9 Juli 2017.

Edisi tersebut majalah Tempo memuat berita politik yang memuat tentang tokoh Habib Rizieq. Habib Rizieq adalah seorang tokoj Islam Indonesia yang bernaung di bawah organisasi Front Pembela Islam (FPI) terhadap massa aksi Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKKBB). Unjuk rasa di Monas dipimpin oleh Habib Rizieq. Selanjutnya kasus misteri pornografi yang juga mengarah kepada Habib Rizieq.

Berdasarkan dari pemberitaan politik di Indonesia, majalah Tempo juga mengangkat topik yang sama dengan membuat karikatur Habib Rizieq di halaman depan sampul majalah Tempo. Tentunya kehadiran ilustrasi Habib Rizieq di majalah Tempo memberi makna beragam dari berbagai pihak yang menilai. Berdasarkan uraian di atas, penulis akan mengkaji pemaknaan ilustrasi kartun Habib Rizieq di majalah Tempo dengan analisa semiotika Charles Sanders Pierce.

LANDASAN TEORI

Media cetak adalah suatu media yang statis. Ada banyak jenis media cetak, salah satunya majalah. Majalah memiliki kedalaman isi yang jauh berbeda dengan koran. Terbitnya pun bervariasi, biasanya mingguan.[3]

1. Sekilas Tentang Karikatur

Karikatur adalah karya konstektual yang terikat pada tempat dan waktu

[2] Heru Dwi Waluyanto, *Karikatur Dalam Komunikasi Visual*, (Jakarta: Nirmana, 2000), hal. 128.

[3] Arfian, *Tinjauan Tata Rupa Kuit Muka Majalah Berita Mingguan Tempo*, (2002), hal. 10.

pembuatannya. Karikatur juga dianggap sebagai karya jurnalistik dalam bentuk visual.[4] Karikatur berasal dari Italia pada abad ke-16. Pada abad ke-18 karikatur telah menjangkau masyarakat secara luas melalui media cetak, terutama di Inggris. Pada abad ini, karikatur juga sudah menjadi sarana kritik sosial dan politis. Di Indonesia, karikatur sudah digunakan pada masa kolonial untuk membangkitkan semangat nasionalisme. Perkembangan karikatur semakin berkembang pesat setelah kemerdekaan Indonesia dan menjadi berkembang seiring munculnya berbagai polemik.

Karikatur memikat minat semua orang, apalagi diilustrasikan dengan dengan tujuan untuk maksud mengkritik, menyindir, dan mengomentari. Biasanya disajikan dengan lucu dan unik dengan menggunakan seni tangan. Karikatur juga bisa dijadikan alat untuk menyadarkan penikmatnya tentang apa yang sedang terjadi di lingkungan sekitar.

Dalam naskah Kompas, Jaya Suprana mengemukakan unsur mengenai karikatur. Apabila sebuah gambar lucu memiliki hasrat "berbicara", maka sebaiknya disebut dengan "kartun". Tetapi, apabila suatu gambar lucu hanya sekedar melebih-lebihkan (atau mengurangngurangkan) seuatu objek atay benda atau mahkluk, tanpa banyak unsur narasi, maka lebih tepat ia bergelar karikatur.[5]

Unsur karikatur meliputi deformasi atas wajah seseorang, biasanya orang terkenal, dengan 'mempercantikkan' penggambaran ciri khas lahiriah untuk tujuan mengejek. Dengan kata lain, kartun yang membawa pesan kritik sosial yang jenisnya muncul di setiap penerbitan surat kabar ialah *political cartoon* atau *editorial cartoon,* yakni versi lain dari editorial atau tajuk rencana dalam versi gambar humor.[6]

Pramono berpendapat bahwa sebetulnya karikatur prinsipnya adalah sebagian dari kartun opini, tetapi kemudian menjadi salah kaprah. Karikatur yang diberi beban pesan, kritik, dan sebagainya berarti telah menjadi kartun opini.[7]

Jadi, karikatur memiliki nilai yang sarat dengan kritik sosial dan mewakili opini media dalam menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat.

2. Karikatur di Media Massa

Kehadiran karikatur di media massa dimunculkan dengan tujuan utama menyindir atau memperingatkan.[8] Sesuai dengan pernyataan tersebut, artinya

[4] Sudarta GM, *Karikatur: Mati Ketawa Cara Indonesia,* (Prisma, 1987), hal. 53.

[5] Jaya Suprana, *Naskah-Naskah Kompas,* (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 15.

[6] Sudarta GM, *Mati Ketawa...* hal. 49

[7] Pramono, *Semiotika Komunikasi,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 111.

[8] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 111.

karikatur memang harus menjadi bagian penting dalam sebuah media. Karikatur bukan saja sebagai pelengkap dari sebuah media, tapi mendapatkan peran penting dalam media tersebut.

Untuk menghindari pembiasan tafsir dalam analisis karikatur, maka harus dihubungkan dengan situasi yang menonjol dalam ling. Maka dalam analisis karikatur di media massa harus dihubungkan dengan realitas sosial. Seperti munculnya hal yang melatarbelakangi munculnya sindiran dalam karikatur dapat dijadikan satu pilihan acuan analisis karena pada hakikatnya sebuah kritik atau sindiran tidak muncul apabila tidak terjadi suatu permasalahan yang melanggar.

3. Kritik Sosial Pada Karikatur

Media massa memandang penyampaian kritik selama ini kurang efektif. Contohnya seperti aksi demonstrasi yang terjadi. Bukan aspirasi yang tersampaikan, tapi mala dampak aksi tersebut yang muncul. Seperti kemacetan, aksi anarkisme, atau rusaknya fasilitas umum. Berdasarkan dari munculnya dampak seperti ini, maka kehadiran karikatur dipandang sebagai solusi dalam menyampaikan aspirasi.

Karikatur menjadi alat yang efektif untuk mengkritisi suatu kondisi sosial yang sedang bergejolak. Dikatakan efektif karena karikatur memiliki unsur keterbacaan yang tinggi, walaupun terkadang kritisi tidak disampaikan secara *gamblang*. Wujudnya yang berupa gambar dapat dipahami oleh semua kalangan, bahkan seseorang yang buta huruf sekalipun. Mengacu dari hal tersebut, karikatur dapat digunakan sebagai media penghubung opini yang berupa kritikan atau sindiran antara pengkritik dan terkritik.

Karikatur juga disebut salah satu bentuk karya komunikasi visual yang efektif dan mengena dalam penyampaian pesan maupun kritik sosial. Dalam sebuah karikatur yang baik terlihat adanya perpaduan antara unsur-unsur kecerdasan, ketajaman dan ketepatan berpikir secara kritis serta ekspresif dalam bentuk gambar kartun dalam menanggapi fenomena permasalahan yang muncul dalam kehidupan masyarakat luas.[9]

4. Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda *(sign)*, fungsi tanda, dan produksi makna. Suatu tanda ialah sesuatu yang berarti sesuatu orang lain, studi semiotik tanda-tanda,

[9] Artini Kusmiati R, Sri Pudjiastuti Suptandar, *Teori Dasar Disain Komunikasi Visual*, (Jakarta: Djambatan, 1999), hal. 18.

penggunaan tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda.[10]

Semiotik bertujuan untuk mengkaji tada dalam kehidupan manusia. Maka, disimpulkan bahwa tanda adalah bagian dari kebudayaan manusia. Dengan demikian, semiotik adalah ilmu yang dapat digunakan untuk mengkaji tanda dalam kehidupan manusia.[11]

Charles Sanders Pierce dikenal sebagai salah seorang filsuf Amerika yang paling orisinil dan multidimensional.[12] Menurut Pierce yang dikutip oleh Berger, tanda-tanda berkaitan dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Ia menggunakan istilah ikon untuk kesamaannya, indeks untuk hubungan sebab akibat, dan simbol untuk asosiasi konvensional.[13]

Menurut Pierce, sebuah analisis tentang esensi tanda mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya. *Pertama,* dengan mengikuti sifat objeknya. Ketika kita menyebut tanda sebuah ikon. *Kedua,* menjadi kenyataan dan keberadaannya berkaitan dengan objek individual, keika kita menyebut tanda sebuah simbol.[14]

Berdasarkan objeknya, Pierce membagi tanda atas gambar, lukisan atau arikatur menjadi tiga bagian, yaitu:[15]

1. ***Icon*** (ikon), adalah tanda antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Dengan kata lain, tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan, misalnya potret dan peta.
2. ***Index*** (indeks), adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat atau tanda yang mengacu pada kenyataan.
3. ***Symbol*** (simbol), adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan tandanya. Hubungan diantaranya bersifat arbiter atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.

Menurut Umberto Eco dalam *A Theory of Semiotics,* semiotika adalah yang menekankan aspek 'produksi tanda' *(labor),* yang memilih tanda bahan baku tanda-tanda yang ada, mengkombinasi

[10] Christomy & Lucky Yuwono, *Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya,* (Jakarta: UI Press, 2004), hal. 79.

[11] H. Hoed Beny, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya,* (Depok; FIB UI, 2008), hal. 10.

[12] Aart Van Zoest, *Fiksi dan Nonfiksi Dalam kajian Semiotika,* (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993), hal. 8.

[13] Arthur Asa Berger, *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hal. 14.

[14] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*... hal. 35.

[15] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*... hal. 41.

kannya, dalam rangka memproduksi sebuah ekspresi bahasa bermakna.[16]

Jadi, semiotika erat kaitannya dengan penggunaan tanda-tanda dalam melihat atau menginterpretasi sesuatu. Termasuk di dalamnya dalam mengkaji karikatur.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian untuk memperoleh fakta dan prinsip secara sistematis.[17] Subjek penelitian ini ada dua. *Pertama,* pemaknaan karikatur Habib Rizieq pada cover majalah Tempo edisi 23-29 Januari 2017. *Kedua,* pemaknaan karikatur Habib Rizieq pada cover majalah Tempo edisi 3-9 Juli 2017. Adapun yang akan diteliti baik berupa ekspresi wajah, gerak gerik tubuh maupun penambahan benda yang digunakan pada kedua karikatur tersebut. Penelitian juga akan membedakan objek yang telah dibuat menjadi karikatur dan objek yang aslinya.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling,* dimana salah atu teknik yang menggunakan pengambilan sampel dengan sengaja karena ada pertimbangan tertentu. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan data untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebi representatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tempo berdiri pada tahun 1971 atas peran Sub level ini membahas tentang hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah yang diteliti. Temuan hasil penelitian bisa dijabarkan dengan disertai tabel dan/ atau gambar. Tabel yang digunakan adalah tabel terbuka yang diberikan nomor secara berurutan dan nama yang menjelaskan tentang data yang termuat dalam tabel. Sementara gambar (termasuk grafik, *chart,* diagram) diletakkan di tengah *(center text)* yang juga diberi nomor secara berurutan dan diberi nama sesuai dengan informasi pada gambar. Pembahasan yang diberikan harus disertai dengan referensi dari penelitian-penelitian terdahulu dan relevan dengan teori yang digunakan.[18]

Pada tahun 1982 Tempo mengalami sebuah masalah yang berkaitan dengan pemerintah, dimana pada masa itu majalah ini di bredel oleh pemerintahan Indonesia untuk pertama kalinya. Akibatnya karena dianggap terlalu tajam

[16] Umberto Eco, *A Theory of Semiotics,* (Bloomington: Indiana University Press, 1976), hal. 151.

[17] Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 2.

[18] *Tempo (Majalah Indonesia),* diakses pada tanggal 8 April 2018.

mengkritik rezim Orde Baru dan kendaraan politiknya terhadap Golkar, pada saat itu tengah dilangsungkan kampanye dan prosesi pemilihan umum. Tapi pada akhirnya majalah Tempo diperbolehkan terbit kembali setelah menandatangani semacam "janji" di atas kertas segel dengan Ali Moertopo seorang Menteri Penerangan saat itu, ia juga melakukan fungsi departemen penerangan sebagai pengontrol pers yang bertugas dalam masa kepemimpinan Soeharto.[19]

1. **Isi dan Profil Pembaca Tempo**

Isi dari majalah Tempo diawali dengan bentuk kritis dalam mengedepakan peliputan berita yang jujur dan berimbang, serta semua tulisan yang disaji di dalamnya mempunyai nilai prosa yang menarik dan jenaka. Itu semua dengan sebab kemampuan rata-rata umur pengelola yang masih 20-an dan membuat peran majalah menjadi tampil beda serta dapat diterima oleh khalyak banyak.

Pemakaian nama TEMPO juga tidak lepas dari semua saran para pengecer, dimana kata ini sangat mudah untuk diucapkan dan diingat. Dengan jarak yang memiliki penerbitan yang cukup longgar, yakni mingguan. Selain itu, namanya juga dianggap mirip-mirip dengan majalah terkenal dari Amerika yaitu Time.[20]

2. **Makna Karikatur Habieb Rizieq Pada Cover Majalah Tempo**

Pada sub judul ini peneliti akan menguraikan sejumlah data yang diperoleh dari cover majalah Tempo berupa karikatur Habib Rizieq mengenai peristiwa unjuk rasa penistaan Agama dan peristiwa Pornografi, data yang diperoleh tersebut dikumpulkan, disusun, kemudian dianalisis menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

Metode yang peneliti gunakan adalah metode deskriptif dokumentatif yang bertujuan menggambar kan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi atau bidang tertentu secara faktual dan tepat. Dalam menganalisis beberapa karikatur tersebut, penulis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, teori ini terdiri dari tiga tahap signifikansi yaitu Ikon *(Icon)*, Indeks *(Index)* dan Simbol *(Symbol)*. Lalu kemudian akan dirangkum menggunakan Interpretasi *(Argument)* yang diterapkan oleh Peirce yaitu tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu.

[19] Media New Daily Indonesia, *Sejarah Tempo, Tempo Co Founder Dies of Stroke*, (Jakarta: Post Asia Media), diarsipkan 18 April 2009, diakses 4 Juli 2013.

[20] *Sejarah Tempo Tahun 1971-2013*, diakses pada 4 Juli 2013.

Gambar 1. Karikatur Habib Rizieq edisi 23-29 Januari 2017 (Sumber: Majalah Tempo)

Tahap siginifikasi karikatur tersebut dapat dilihat pada uraian berikut:

1. **Ikon:** pria berdiri, memakai baju putih panjang serta berbalut surban di kepala merupakan ciri khas Habib Rizieq.
2. **Indeks:** raut wajah benci/ marah, sedang menunjuk sesuatu, dihadapan cermin, maka yang terlihat hanya diri sendiri. Karikatur Habib Rizieq dilukis oleh kartunis sedemikian rupa dengan "menunjuk" karena adanya kasus penistaan Agama yang diungkapkan oleh Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok melalui media sosial (medsos), oleh kaarena itulah timbul peristiwa unjuk rasa di Monas yang dinamakan Aksi 411 dan 212 yang dipimpin oleh Habib Rizieq, lalu ketika berorasi sambil menunjuk.
3. **Simbol:** menggunakan alat pengeras suara, yang digunakaan untuk berorasi saat melakukan unjuk rasa di Monas tentang penistaan Agama. warna merah di bagian sampul cover bersifat kebencian atau kemarahan.

Gambar 2. Habib Rizieq edisi 3-9 Juli 2017 (Sumber: Majalah Tempo)

Tahap signifikasi karikatur di atas dapat dilihat pada tahapa berikut:

1. **Ikon:** pria memakai baju putih serta berbalut surban dikepala merupakan ciri khas Habib Rizieq.
2. **Indeks:** raut wajah Habib Rizieq dilukis seperti ketakutan/mengkerut, melihat

kedepan seakan sedang berbicara menggunakan telepon. Hal itu dikarenakan adanya kasus tentang sumber pornografi yang diduga dilakukan Habib Rizieq terhadap Firza Husein (yang bukan istrinya)

3. **Simbol:** warna biru di bagian sampul cover menandakan integritas seperti dibawah tekanan/ketakutan, lalu menggu nakan alat telepon sebagai alat komunikasi tehadap orang lain dari kejauhan, timbul Meme "Rekonsiliasi atau Revolusi," Meme tersebut seakan karikatur sedang berbicara dengan pemerintahan atau pihak kepolisian Indonesia, dikarena kan setelah adanya kasus tersebut Habib Rizieq langsung hijrah ke Arab Saudi dengan berbagai alasan tertentu.

3. Signifikansi Mytologi Charles Sanders Peirce

Menurut Charles Sanders Peirce Argument ialah tanda yang langsung memberikan alasan sesuatu, karena argumen merupakan tanda yang Inferens seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu. Berdasarkan interpretant Peirce, tanda (sing, representamen) dibagi atas rheme, dicent sign atau dicisign. Rheme adalah yang memungkinkan orang menafsirkan sessuatu berdasarkan pilihan. dicent sign atau dicisign ialah tanda sesuai kenyataan. Dengan demikian, kata Christomy, secara formal kita mengatakan bahwa proses semiosis yang paling dominan dalam kartun atau karikatur tersebut gabungan atau proposisi (visual dan verbal) yang di bentuk oleh berbagai kombinasi oleh kartunis dengan argument indexical legisign, yakni tanda yang bermakna dan menunjuk objek informasi.[21]

Begitu pula dengan kedua karikatur di atas, bahwa kartunis dalam hal ini melukis karikatur berdasarkan argumen serta mencoba mengungkapkan sebuah makna dan simbol-simbol yang terselip pada "Habib Rizieq". Lewat argumen dan berbagai ide yang muncul dari kartunis dengan mencermati peristiwa-peristiwa yang sedang buming, baik itu sosial maupun politik. Maka dari itu seorang kartunis melukis karikatur dengan berbagai seni tersendiri. Namun seorang kartunis sengaja membuat karikatur dengan bentuk lucu serta melebih-lebihkan gaya seni, bertujuan untuk menghibur. Akan tetapi juga dapat menimbulkan kritik bagi khalayak yang melihatnya.

Selain itu, pada karikatur di atas menunjukan bahwa seorang kartunis melakukan tugasnya melukis sebuah karikatur menggunakan argumen/logika sendiri. Namun disamping itu juga melihat situasi dan kondisi peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi, hal tersebut juga tidak

[21] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi...* hal. 135.

lepas atas kesepakatan ruang redaksi media itu sendiri. Ideologi redaksi majalah Tempo, khususnya pada seorang pelukis yaitu kartunis senantiasa ingin melukis karikatur dengan cara melebih-lebihkan objek atau penambahan ruang yang sifatnya ingin mengihur.

Disamping itu, majalah Tempo juga kritis, setiap mingguannya selalu menerbitkan edisi terbaru mengenai berita-berita yang sedang buming. Setiap edisinya pada cover/sampul majalah tersebut selalu menerbitkan sebuah gambar karikatur yang akan menjadi daya tarik bagi khalayak yang melihatnya. Namun demikian, karikatur yang terdapat di cover majalah Tempo tidak semuanya bersifat menghibur, akan tetapi juga dapat menimbulkan bahan kritikan bagi khalayak.

Berdasarkan hasil analisa yang telah diuraikan diatas, peneliti menemukan bahwa media cetak majalah Tempo yang merupakan media pemberitaan mingguan mencoba menuangkan berita-berita hangat yang sedang marak terjadi baik itu sosial maupun politik.

Tidak lepas dari peran kartunis dalam kemampuan sebagai pendisain karikatur yang mempunyai nilai jual yang besar terhadap majalah tersebut, majalah Tempo juga bukan semata-mata hanya untuk memperlihatkan tulisan44 opini maupun berita yang dimuat, akan tetapi mereka juga menghadirkan sebuah karikatur yang memiliki nilai semiotika agar pesan-pesan dari karikatur tersebut dapat diterima oleh berbagai macam kalangan masyarakat dengan beragam persepsi.

Dapat dilihat dari kedua karikatur diatas mempunyai makna trikotomi dari Charles Sanders Peirce, pada karikatur 1 (satu) edisi 23-29 Januari 2017 ditemukan makna Ikon yaitu tanda yang langsung menunjukan kebenaran kesamaan ciri-ciri karikatur dengan bentuk aslinya. Indeks yang terlihat pada karikatur edisi tersebut di lukis dengan gaya “tangan menunjuk” disebabkan adanya peristiwa unjuk rasa yang telah terjadi, namun disisi ini karikatur “menunjuk” menggunakan tangan kiri yang sifatnya pada tradisi di Indonesia itu tidak baik. Lalu karikatur ditempatkan di hadapan cermin yang kemudian terlihat hanya diri sendiri. Pada aksi 411 dan 212 ditemukan beribu insan manusia yang hadir, seperti pada sumber youtube.5 Namun karikatur ini hanya dilukis seorang diri dihadapan cermin, itu sama saja memperlihatkan bahwa tanda Indeks yang terlihat pada karikatur tersebut sedang menuding diri sendiri, hal tersebut diperkuat dengan adanya judul majalah Tempo “Meringkus Rizieq” meskipun

hakikat aslinya objek karikatur itu sedang berorasi di ruang publik.

Simbol yang ditemukan pada karikatur ini pada bagian penggunaan alat pengeras suara yang digunakan ketika berorasi. Namun kembali lagi pada video youtube di atas, bahwa ketika berorasi objek tersebut bukan menggunakan alat pengeras suara yang di panggulnya pada karikatur itu. Akan tetapi simbol itu tumbuh karena sebuah seni oleh kartunis yang mendisain. Sama halnya seperti warna merah yang terdapat pada cover yang digunakan oleh redaksi majalah Tempo, warna tersebut mewakili dari raut wajah mengkerut pada karikatur yang sedang dalam keadaan benci atau marah.

Pada karikatur ke 2 (dua) edisi 3-9 Juli 2017 juga ditemukan tanda Ikon yang langsung menunjukan objek yang bersangkutan yaitu Habib Rizieq, akan tetapi karikatur ini dilukis dengan bentuk potret full face (wajah penuh). Tanda Indeks yang terlihat pada karikatur ini pada raut wajah yang mengkerut seperti dalam situasi ketakutan saat sedang berbicara menggunakan telepon dengan pihak pemerintah atau kepolisian Indonesia. Hal itu dikarenakan adanya kasus dugaan sumber pornografi yang dilakukan Habib Rizieq terhadap Firza Husein (yang bukan istrinya).

Telepon yang digunakan merupakan simbol pada karikatur tersebut, diketahui bahwa setelah adanya kasus dugaan sumber pornografi lalu Habib Rizieq langsung hijrah ke Arab Saudi. Tidak hanya itu, warna biru pada cover majalah juga mewakili suatu perasaan yang terlihat dari raut wajah karikatur seakan ketakutan. Disamping itu juga terdapat simbol yang ditonjolkan sebuah kata-kata meme (tingkah laku manusia) pada karikatur yang berbunyi "Rekonsiliasi atau Revolusi", meme Rekonsiliasi tersebut menunjukan rasa ingin memulihkan hubungan persaudaraan terhadap sesama, dan kemudian Revolusi bertujuan untuk memiliki suatu perubahan yang bersifat sosial maupun kebudayaan. Kata-kata Rekonsiliasi atau Revolusi yang terdapat pada karikatur tidak lain dan tidak bukan langsung timbul dari ucapan Habib Rizieq, seperti pada sumber youtube.[22]

Secara keseluruhan sample karikatur diatas memiliki semua prosedur trikotomi Ikon, Indeks dan Simbol Charles Sanders Peirce. Dapat disimpulkan bahwa trikotomi tersebut pada karikatur 1 (satu) dan 2 (dua) juga memiliki sebuah Interpretant Peirce, dimana Interpretant itu terdapat pada Rheme, bilamana lambang tersebut interpretannya adalah sebuah first

[22] https://www.youtube.com/watch?v=ZlJ5OHlPKIY diakses pada tanggal 8 April 2018.

(pertama) dan makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan. Lalu Decisign, bilamana antara lambang itu dan interpretannya terdapat hubungan yang benar adanya. Tidak lepas dari semua itu, bentuk karikatur yang ditampilkan oleh team redaksi majalah Tempo merupakan hasil dari logika atau Argument.

Sekilas melihat dari opini yang dimuat pada isi majalah menjelaskan bahwa pada karikatur 1 (satu) edisi 23-29 Januari 2017 seorang pemimpin Front Pembela Islam (FPI) Habib Rizieq melakukan aksi unjuk rasa besar-besaran di lingkup monas Jakarta bersama ribuan massa yang hadir, namun demikian majalah Tempo sangat mengkritik tentang aksi tersebut, lalu argument yang digunakan langsung menyudutkan objek dengan menampilkan karikatur sedemikian rupa.

Berbeda dengan karikatur ke 2 (dua) edisi 3-9 Juli 2017, dalam opini yang dimuat menjelaskan bahwa argumen majalah Tempo disni menunjukan keseriusan suatu penyelesaian terhadap permasalahan yang telah terjadi terhadap Habib Rizieq, baik itu sosial maupun politik. Namun juga pada edisi ini, argumen redaksi majalah Tempo menonjolkan tentang keseriusan dari pihak pemerintah maupun kepolisian Indonesia atas menyelesaikan sebuah masalah yang telah terjadi.

Seperti yang dijelaskan oleh Peirce, argumen ialah bilamana suatu tanda dan interpretannya mempunyai sifat yang berlaku umum. Yang berarti umum yaitu semua orang dapat menafsirkan suatu tanda yang terdapat pada karikatur tersebut menggunakan argumen sendiri.

Dengan kata lain, tergantung pada semua khalayak yang melihat karikatur tersebut dengan cara bebas dalam berpendapat menggunakan logika atau argumen yang dimiliki untuk menafsirkan suatu tanda yang terdapat pada semua karikatur yang telah disajikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa semiotika Charles Sanders Peirce terhadap karikatur yang dimuat pada cover media pemberitaan mingguan majalah Tempo edisi 23-29 Januari 2017 dan 3-9 Juli 2017 didapatkan bahwa tim redaksi media Tempo melakukan tiga tahap signifikansi dari bentuk object, yaitu Ikon, Indeks dan Simbol. Akan tetapi semua karikatur yang ditunjukan disimpulkan menggunakan tahap Interpretant Peirce.

Proses tersebut tidak ada awal dan tidak ada akhir karena semuanya saling berhubungan. Selanjutnya salah satu bentuk tanda (sign) adalah kata.

Sedangkan sesuatu dapat disebut representamen (tanda) apabila memenuhi dua syarat diantaranya adalah pertama, bisa dipersepsi, baik dengan panca indera maupun dengan pikiran atau perasan. Kedua, berfungsi sebagai tanda (mewakili sesuatu yang lain). Disisi lain Interpretant adalah apa yang diproduksi tanda di dalam kuasa pikiranlah yang kemudian jadi penginterpretasi.

Interpretant juga adalah sebagai representasi yang lain dan dirujukan kepada object yang dituju. Dengan kata lain, karikatur dilukis oleh kartunis sedemikian rupa agar dapat dipahami oleh khalayak banyak dengan menentukan apakah yang jadi interpretant sebuah tanda. Tergantung pada khalayak tentang bagaimana menyimpulkan tanda dari sebuah karikatur tesebut dengan menggunakan interpretant masing-masing individu yang melihat.

DAFTAR PUSTAKA

Arfian. *Tinjauan Kulit Muka Majalah Berita Mingguan Tempo.* 2002.

Beny, H. Hoed. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya.* Depok: FIB UI, 2008.

Berger, Arthur Asa. *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.

Christomy, Yuwono, Lucky. *Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya.* Jakarta: UI Press, 2004.

Eco, Umberto. *A Theory of Semiotics.* Bloomington: Indiana University Press, 1976.

Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

GM. Sudarta. *Karikatur: Mati Ketawa Cara Indonesia.* tt: Prisma, 1987.

Kusmiati R, Artini. Pudjiastuti, Sri. *Teori Dasae Disain Komunikasi Visual.* Jakarta: Djambatan, 1999.

Mardalis. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal.* Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Pramono. *Kartun Bukan Sekedar Benda Seni.* tt: Prisma, 1996.

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2010.

Waluyanto, Heru Dwi. *Karikatur Dalam Komunikasi Visual.* Jakarta: Nirmana, 2000.

Zoest, Aart Van. *Fiksi dan Nonfiksi Dalam Kajian Semiotika.* Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993.